

**EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN di BALI JEMAAT TIRTA EMPUL  
KEROBOKAN BERDASARKAN TRADISI BERBAKTI KEPADA KAWITAN (LELUHUR)**

**TESIS**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**



**DISUSUN OLEH:**

**NI LUH RATNA KOMALASARI**

**NIM : 51160004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN  
MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS (MAPT) FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

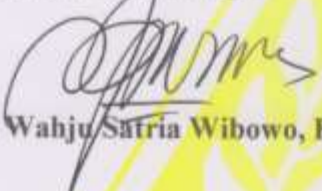
EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN di BALI JEMAAT TIRTA EMPUL  
KEROBOKAN BERDASARKAN TRADISI BERBAKTI KEPADA KAWITAN  
(LELUHUR)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NI LUH RATNA KOMALASARI (51160004)

Dalam ujian Tesis studi Magister Kajian Konflik Perdamaian Minat Studi Teologi Praktis (MAPT) Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains pada Rabu, 10 April 2019

Dosen Pembimbing 1

  
(Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D)

Dosen Pembimbing 2


  
(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th.M

  
.....  
  
.....  
  
.....

Disahkan Oleh:

  
Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th.M  
Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

## KATA PENGANTAR

*“Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum (Yesaya 42:3).* Nats ini mendasari ungkapan syukur penulis kepada Tuhan Yesus Kristus Sang Sumber Hikmat dan Segala Pengetahuan yang telah menyertai perjuangan penulis menjalani studi di Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Perjalanan studi ini merupakan suatu peziarahan di mana di dalamnya penulis berproses belajar banyak hal. Dalam proses tersebut, ada banyak ilmu dan pengalaman berharga yang dijumpai tetapi juga diwarnai oleh pergumulan pribadi yang bergulat dengan rasa “kehilangan” mendalam atas permata berharga yang hidup dalam rahim seorang perempuan. Tetapi dalam ketidak berdayaan tersebut, Sang Ilahi tidak membiarkan ku *putus* dan *padam* sehingga ziarah akademik ini dapat diselesaikan. Proses studi dan penulisan Tesis ini tidak dapat penulis jalani sendiri. Selain karena tuntunan Ilahi, ada banyak pihak yang menyatakan kasih dan dukungannya. Karena itu dalam kesempatan ini penulis hendak menghaturkan terimakasih.

Studi yang penulis jalani di Program Magister Kajian Konflik Perdamaian Teologi UKDW di dukung penuh oleh Majelis Sinode Harian GKPB. Demikian juga penelitian Tesis ini mendapat dukungan dari Majelis Jemaat dan seluruh warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan, gereja tempat penulis melayani selama 4 tahun. Penulis menghaturkan terimakasih atas kesempatan belajar tentang konteks berjemaat dan perhatian kasih yang diberikan tatkala penulis harus melakukan penelitian. Keterbukaan warga jemaat dalam menerima kehadiran penulis tatkala harus bergulat dengan konteks meskipun status penulis tidak lagi sebagai pendeta jemaat di sini sungguh membuat hati terharu. Kiranya karya tulis hasil penelitian ini bermafaat bagi warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan untuk dipergunakan sebagai salah satu alternatif membangun eklesiologi kontekstual berbasis budaya Bali.

Dukungan yang besar dalam proses belajar ini juga penulis terima dari para dosen Fakultas Teologi UKDW. Bersama dengan para dosen, penulis menyelami berbagai dimensi ilmu dalam berteologi yang sangat berguna untuk meningkatkan pelayanan penulis sebagai seorang pendeta jemaat. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma sebagai dosen pembimbing sekaligus penguji Tesis ini, juga sebagai orang tua sekaligus sahabat yang menguatkan dan mengerti pergumulan penulis ketika sempat mengalami masa-masa sulit dalam penulisan Tesis ini. Demikian juga Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th.M sebagai dosen penguji. Masukan-masukan dalam diskusi yang mencerahkan baik dalam proses bimbingan penulisan Tesis ataupun dalam proses ujian membuka wawasan berpikir dan memperkaya penulis untuk berteologi kontekstual dalam rangka mengembangkan eklesiologi berbasis budaya yang relevan dalam konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang kala itu menjabat sebagai Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP. Trimakasih karena sangat kooperatif dan selalu mendorong agar penulis bersemangat dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis juga mengingat kehadiran sahabat-sahabat seperjuangan yang sama-sama belajar di Pascasarjana Teologi UKDW yaitu komunitas MAPT 2016 : Pak Fendi, Pak De Dars, Douglas, Aa Fier, Mas Setyo, Bli Wayan Sastrawan, Pak Lucky, Bang Sutan, David, Nuri, Kak Merry, Kak Lie Nah, Kak Marta dan Kak Ulil. Bersama kalian suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan meskipun tidak jarang kita semua seperti *Tom and Jerry*. Ada akurnya tetapi tak jarang adu argumen atau beda pendapat dalam diskusi-diskusi perkuliahan.

Para admin Pascasarjana Teologi UKDW MbK Tyas dan MbK Niken. Trimakasih sudah melayani kebutuhan mahasiswa dengan sabar meskipun tentu seringkali dibuat kewalahan oleh permintaan-permintaan mahasiswa. Pustakawan Teologi UKDW, Kak Haleluya Timbo Hutabarat dan MbK Musti yang selalu ku repotkan ketika memerlukan sumber-sumber literatur untuk keperluan studi.

Penulis mengingat Pdt. Em. I Nyoman Suanda, M. Min yang membantu meminjamkan buku-buku tentang tradisi kawitan masyarakat Bali, juga banyak menguatkan penulis melalui doa dan nasehat yang membangun. Demikian juga Pdt. Dr. Ni Luh Suartini, M.Th, rekan sepelayanan di GKPB sekaligus sahabat seperjuangan yang selalu mendukung dalam menempuh studi di Pascasarjana Teologi UKDW.

Demikian juga teman-teman komunitas kost Klitren 410: Kak Sampoi, Usi Lady, Tifani, Adik “Jom” Novita, Lidia, Thalia, Ella, Miya dan Silvi. Kehadiran kalian memberi ku semangat dalam ziarah juang studi yang tak selalu mudah ini.

Kedua orang tua yang mencintaiku dengan tulus, I Putu Roya Armaya dan Ni Made Budiasih. Mertua yang mengasihiku, I Wayan Suwenten dan Ni Nyoman Subakti. Doa-doa kalian menguatkan dan meneguhkan langkah juang ku sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Demikian juga adik yang ku kasih, I Made Yosua Arbi Saputra, saudara-sudara ipar dan seluruh keluarga besar. Kalian adalah bagian yang tak terpisahkan dalam peziarahan ini.

Untuk kekasih hati yang ku cintai. Suami ku, Pdt. I Ketut Eddy Cahyana, M.Th. Trimakasih karena selalu mendukung dan tidak pernah membatasi ruang gerak-ku untuk mengembangkan diri dalam studi dan pelayanan, bahkan setia menjadi rekan berdiskusi banyak hal. Trimakasih karena selama studi ini sudah merelakan ku pergi jauh dari rumah dan tidak pernah mengeluh karena sering ku tinggalkan demi menggapai apa yang ku cita-citakan. *I love you full “Bli Tut”*.

Akhirnya, tanggung jawab akademik ini dapat diselesaikan. Namun proses belajar akan terus berlanjut sampai akhir hayat. Dalam proses belajar tersebut kita dapat menemukan makna sejati dari panggilan jiwa yang terus menerus diperbaharui, juga mengalami kehadiran Ilahi melalui setiap rentangan peristiwa yang menyapa hidup dengan hangat. Sang Khalik menopang kita semua!

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	7
1.3. Judul .....	7
1.4. Tujuan Penulisan .....	8
1.5. Manfaat Penulisan.....	8
1.6. Batasan Penulisan.....	8
1.7. Landasan Teori.....	9
1.7.1. Tradisi Berbakti kepada Kawitan (Untuk Penelitian Lapangan/Koteks) .....	9
1.7.2. Metode Antropologis Stephen B. Bevans (Untuk Kontekstualisasi) .....	10
1.8. Metode Penelitian.....	11
1.8.1. Metode Penelitian Lapangan .....	11
1.8.2. Lokasi Penelitian .....	12
1.9. Sistematika Penulisan:.....	12
<b>BAB 2 TRADISI BERBAKTI KEPADA KAWITAN (LELUHUR) DALAM KONTEKS MASYARAKAT BALI HINDU.....</b>	<b>14</b>
2.1. Tradisi Berbakti Kepada Kawitan Menurut Masyarakat Bali Hindu .....	14
2.1.1. Makna Tradisi Berbakti Kepada Kawitan : Peningat Asal Mula Manusia.....	14
2.1.2. Dasar Berbakti Kepada Kawitan : Kewajiban Suci.....	21
2.2. Pelaksanaan Tradisi Berbakti Kepada Kawitan .....	23
2.2.1. Melalui Tindakan Praktis Sehari-hari.....	23

2.2.2.	Melalui Upacara Ritual Penyucian Roh Leluhur.....	25
2.2.3.	Melalui Pemujaan Roh Leluhur di Pura Keluarga .....	27
2.3.	<i>Ida Sang Hyang Widhi</i> Dalam Tradisi Berbakti Kepada <i>Kawitan</i> : Ketuhanan Dalam Teologi Hindu .....	31
2.4.	Persaudaraan Dan Keekerabatan Dalam Tradisi Berbakti Kepada <i>Kawitan</i> .....	34
2.4.1.	Mempererat Persaudaraan Dan Keekerabatan Dalam Keluarga .....	34
2.4.2.	Mempererat Persaudaraan Dan Keekerabatan Dengan Sesama.....	35
2.5.	Kesimpulan .....	38

### **BAB 3 TRADISI BERBAKTI KEPADA KAWITAN (LELUHUR) DALAM KONTEKS GKPB**

<b>TIRTA EMPUL KEROBOKAN</b> .....	40	
3.1.	Sejarah Singkat GKPB Tirta Empul Kerobokan.....	40
3.2.	Tradisi Berbakti Kepada <i>Kawitan</i> di GKPB Tirta Empul Kerobokan .....	46
3.2.1.	Latar Belakang : Kesadaran Sebagai Keturunan Leluhur di Kerobokan.....	46
3.2.2.	Berbakti Kepada <i>Kawitan</i> Sebagai Peningat Asal Mula Warga Jemaat .....	48
3.2.3.	Dasar Pelaksanaan Berbakti Kepada <i>Kawitan</i> : Tindakan Suci .....	56
3.3.	Pelaksanaan Tradisi Berbakti Kepada <i>Kawitan</i> di GKPB Tirta Empul Kerobokan.....	58
3.3.1.	Melalui Tindakan Praktis Sehari-hari : Menghidupi Budaya Bali .....	58
3.3.1.1.	Menggunakan Bahasa Bali Dalam Kebaktian Minggu. ....	59
3.3.1.2.	<i>Menyama Braya</i> Sebagai Cara Hidup Warga Jemaat.....	62
3.3.1.3.	Awig-Awig Mengatur Penerapan Budaya Bali Warisan Leluhur .....	70
3.4.	Penerapan Fungsi Pura <i>Kawitan</i> Pada Gedung Gereja GKPB Tirta Empul Kerobokan.....	73
3.5.	<i>Ida Sang Hyang Widhi Sang Pencipta</i> Yang Disembah, Orang Tua Untuk Dihormati .....	76
3.6.	Persaudaraan Dan Keekerabatan Dalam Tradisi Berbakti Kepada <i>Kawitan</i> .....	78
3.6.1.	Persaudaraan Dan Keekerabatan Dengan Sesama Keturunan Leluhur.....	78
3.7	Kesimpulan Hasil Penelitian .....	83

### **BAB 4 GEREJA YANG BERPUSAT PADA ALLAH PENCIPTA MEMPERTIMBANGKAN NILAI TRADISI BERBAKTI KEPADA KAWITAN** .....

4.1	Sikap Gereja Terhadap Budaya.....	86
4.1.1	Sikap Gereja Terhadap Budaya Menurut Stephen B. Bevans .....	86
4.1.2	Model-Model Teologi Kontekstual .....	88

4.1.3 Penggunaan Model Antropologis.....	92
4.1.4 Makna dan Relevansi Tradisi Berbakti Kepada Kawitan Dalam Perspektif Model Antropologis ..	95
4.1.5 Belajar Dari Konteks Afrika Tentang Relasi Keturunan Leluhur Dengan Kelompok Etnis Lainnya .....	105
4.2 Refleksi Teologis Gereja Dalam Konteks Tradisi Berbakti Kepada Kawitan .....	113
4.2.1 Gereja Yang Berpusat Pada Allah Pencipta: Komunitas Terbuka dan Bergerak Berbagi Kehidupan .....	113
4.3 Kesimpulan .....	122
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>123</b>
5.1 Kesimpulan .....	123
5.2 Saran.....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR SINGKATAN

GKPB	: Gereja Kristen Protestan di Bali
PHDI	: Parisada Hindu Dharma Indonesia
C.M.A.	: Christian Missionari Alliance
KK	: Kepala Keluarga
Pdt	: Pendeta
Bdk	: Bandingkan

© UKDW



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya, Ni Luh Ratna Komalasari menyatakan bahwa tesis dengan judul: "Eklesiologi Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat Tirta Empul Kerobokan Berdasarkan Tradisi Berbakti Kepada Kawitan (Leluhur)" adalah benar hasil karya saya dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabila terdapat penggunaan pendapat atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, situs internet secara jelas.

Yogyakarta, 10 April 2019



Ni Luh Ratna Komalasari

51160004

## ABSTRAK

Judul penelitian Tesis ini adalah “Eklesiologi Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat Tirta Empul Kerobokan Berdasarkan Tradisi Berbakti Kepada Kawitan (Leluhur)”. Penelitian ini lahir dari suatu keprihatian munculnya persoalan teologis di GKPB Tirta Empul Kerobokan mengenai pemahaman warga jemaat tentang identitas gereja yang dipahami sebagai gereja keluarga atau gereja keturunan kawitan di Kerobokan sehingga memunculkan permasalahan relasi di antara warga jemaat *ued* yang kawitannya di Kerobokan dengan warga jemaat berbeda kawitan. Permasalahan teologis ini muncul di duga karena perjumpaan gereja dengan tradisi berbakti kepada kawitan yang dihidupi oleh masyarakat Bali yang dalam tataran tertentu melahirkan kuatnya jalinan relasi diantara masyarakat sesama kawitan. Akan tetapi konsep komunitas yang terkandung dalam tradisi kawitan pada dasarnya tidak menjadikan suatu komunitas sesama kawitan itu eksklusif tetapi sebaliknya terbuka dalam menjalin relasi dengan orang lain meskipun berbeda kawitan. Hal ini disebabkan oleh karena berbicara mengenai kawitan, itu tidak berhenti pada leluhur dalam tataran manusia tetapi juga berbicara mengenai Kawitan Tertinggi seluruh umat manusia yaitu *Ida Sang Hyang Widhi. Ida Sang Hyang Widhi* sebagai Kawitan Tertinggi semua umat manusia menjadi kunci untuk menolong masyarakat Bali memahami keberadaan dirinya sebagai keturunan leluhur suatu keluarga sekaligus memahami orang lain sebagai saudara dan kerabat karena berasal dari asal mula yang sama yaitu *Ida Sang Hyang Widhi*. Oleh karena itu pemahaman mengenai tradisi kawitan perlu digali lebih dalam untuk menemukan makna dan jati diri yang otentik dari tradisi yang sesungguhnya sehingga menghindarkan warga jemaat dari pemahaman dan aktualisasi keliru dalam membangun komunitas gereja. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kawitan kemudian di analisa dengan berpedoman pada model teologi kontekstual Stephen B. Bevans khususnya model antropologis untuk selanjutnya dipergunakan sebagai dasar mengembangkan eklesiologi yang relevan dalam konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan. Itulah sebabnya penelitian ini didasarkan pada 3 pertanyaan utama yaitu: *Pertama*, apa makna tradisi berbakti kepada kawitan dan pelaksanaannya pada masyarakat Bali Hindu? *Kedua*, bagaimana makna dan relevansi pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan? *Ketiga*, dapatkah nilai-nilai yang terkandung pada tradisi berbakti kepada kawitan membantu mengembangkan eklesiologi yang relevan di GKPB Tirta Empul Kerobokan?

Kata kunci: Kawitan, leluhur, GKPB Tirta Empul Kerobokan, Stephen B. Bevans, kontekstualisasi.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bali adalah salah satu pulau kecil yang ada di Indonesia. Meskipun kecil Bali memiliki pesona karakteristik budaya dan alam yang khas sehingga mampu menarik minat banyak orang untuk datang dan menikmati keindahannya.<sup>1</sup> Konsekuensi logis dari hal ini adalah Bali memiliki potensi menjadi perhatian banyak kalangan sehingga banyak orang memutuskan datang ke Bali baik untuk sekedar berwisata atau untuk mencari peluang kerja, membuka ladang bisnis dan lain sebagainya. Konsekuensi tersebut pada akhirnya menjadi salah satu factor yang menyebabkan Bali mengalami perkembangan secara kependudukan dimana masyarakatnya menjadi semakin beragam dan majemuk. Konteks Bali saat ini memperlihatkan penduduk Bali bukan hanya masyarakat bersuku Bali namun juga masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku dan etnis. Bali menjadi pulau dengan masyarakat multietnis sebab masyarakatnya hidup pada lingkungan lintas budaya. Perbedaan latar belakang masyarakat Bali dengan segala macam perjumpaan budaya dan karakter mengindikasikan Bali tidak dapat mengelak dari keragaman sebab keragaman menjadi salah satu ciri dari sebuah komunitas. Atas dasar keragaman masyarakat dan budaya tersebut masyarakat Bali menjalani kehidupan bersama dan membentuk suatu masyarakat yang disebut dengan masyarakat multikultur.

Menurut Liliweri, konteks masyarakat yang mejemuk membuka ruang bagi masyarakat untuk bergaul dengan keragaman. Keragaman membuka ruang bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan dalam lingkungan interaksi, relasi, transaksi social, kerjasama informal maupun formal antar manusia yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya. Dalam konteks inilah terjadi perjumpaan budaya yang beragam. Perbedaan latar belakang budaya tersebut menggambarkan jika masyarakat tidak dapat mengelak dari keragaman sebab keragaman budaya menjadi dasar bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan bersama dan membentuk suatu masyarakat yang disebut

---

<sup>1</sup> I Gede Winasa, "Strategi Kependudukan Dalam Menjaga Keajegan Bali" dalam *Ajeng Bali Sebuah Cita-Cita*, (Denpasar: Bali Post, 2004), 201.

sebagai masyarakat multikultur.<sup>2</sup> Berdasarkan pemahaman tersebut maka konteks masyarakat Bali yang beragam membuka pemahaman dan cara berpikir adalah tidak mungkin mempertahankan komunitas masyarakat Bali yang homogen sebab segala perbedaan, keragaman dan kemajemukan menjadi suatu hal yang mutlak bergerak dan terus berkembang. Dalam pergerakan dan perkembangan konteks tersebut masyarakat Bali dapat saling belajar menggali makna positif dari setiap nilai-nilai budaya yang muncul melalui suatu perjumpaan, belajar hidup bersama dan saling berinteraksi di tengah-tengah komunitas.

Konteks social masyarakat Bali yang terus mengalami perubahan sehingga menjadi semakin beragam dan majemuk membawa pengaruh pada gereja. Gereja Kristen Protestan di Bali (selanjutnya disebut GKPB) jemaat Tirta Empul Kerobokan sebagai salah satu gereja yang bertumbuh di Bali memang pada awal mula berdiri diawali dengan dibaptisnya beberapa orang Bali untuk menjadi pengikut Kristus. Fakta sejarah ini menunjukkan sejak awal berdiri GKPB Tirta Empul Kerobokan merupakan gereja yang kental dengan nuansa etnis Bali karena anggota gerejanya adalah orang-orang dengan latar belakang suku Bali. GKPB Tirta Empul Kerobokan tumbuh dan mengakar di tengah-tengah masyarakat dan budaya Bali. Akan tetapi pergeseran konteks social masyarakat Bali yang mengalami perkembangan khususnya di daerah urban yang semakin beragam dan majemuk rupa-rupanya diikuti pula dengan perkembangan warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan. Konteks warga jemaat yang beragam yaitu warga jemaat suku Bali dan suku-suku lainnya mengindikasikan terjadinya perjumpaan kesukuan yang berbeda-beda. Hal tersebut juga mengindikasikan warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan mengalami perjumpaan budaya yaitu antara budaya Bali dengan budaya-budaya lainnya yang dihidupi oleh masing-masing warga jemaat.

Dengan memperhatikan keragaman komunitas warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan, maka hal tersebut perlu dirawat dan dijaga. Mengapa demikian? Sebab disatu sisi keragaman merupakan kekayaan dan kekuatan bagi komunitas gereja, namun disisi lain dapat berpotensi menjadi sumber permasalahan bahkan dapat menyulut terjadinya konflik. Dalam tataran social masyarakat umum banyak dijumpai konflik yang berakar pada perbedaan budaya, suku dan etnis. Pada saat prasangka dan sentimen etnis kesukuan mencuat kuat, hal tersebut mengindikasikan ternyata masih banyak

---

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 57- 62.

masyarakat belum siap membangun hidup bersama dalam keragaman dan kemajemukan yang membuka celah terjadinya perjumpaan nilai yang dihidupi oleh masing-masing orang.

Demikian pula halnya dalam konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan. Rupa-rupanya terdapat gejala dimana belum semua warga jemaat siap berhadapan dan hidup dalam keragaman sebagai salah satu konsekuensi dari perkembangan social masyarakat. Selama penulis melayani sebagai Pendeta jemaat di GKPB Tirta Empul Kerobokan, penulis melihat keragaman warga jemaat yang membuka ruang terjadinya perjumpaan antara warga jemaat suku Bali dengan warga jemaat yang berasal dari luar suku Bali, dalam tataran tertentu memunculkan permasalahan. Permasalahan yang cukup menonjol adalah mengenai pemahaman warga jemaat tentang identitas gereja dan pola-pola relasi yang terbangun di antara warga jemaat. Terdapat dua pemahaman di kalangan warga jemaat. Pertama, terdapat warga jemaat Bali *ued* (asli) yang memahami GKPB Tirta Empul Kerobokan sebagai gereja keluarga sebab pada awal sejarah, warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan terdiri dari kumpulan warga jemaat yang merupakan keturunan dari para orang tua (kawitan) di Kerobokan. Kedua, terdapat warga jemaat di luar jemaat *ued* yang memahami GKPB Tirta Empul Kerobokan bukan gereja keluarga atau gereja keturunan. Pemahaman mengenai identitas gereja ini pada akhirnya melahirkan permasalahan relasi dalam persekutuan warga jemaat sebagai gereja. Dalam tataran tertentu muncul pengelompokan-pengelompokan relasi di antara warga jemaat Bali *ued* (kelompok keturunan kawitan di Kerobokan) dengan warga jemaat yang berbeda kawitan atau berasal dari luar Bali *ued*. Mereka ini sering disebut sebagai jemaat pendatang.

Indikasi yang paling mudah dilihat untuk memahami pengelompokan tersebut adalah tampak dalam beberapa hal: (1). Pemahaman bahwa persekutuan gereja dan gedung gereja Kerobokan dibangun oleh para orang tua atau sesepuh jemaat yang diposisikan sebagai kawitan. (2). Pemahaman bahwa gereja secara komunitas atau persekutuan dan gedung gereja secara fisik merupakan warisan leluhur. (3). Perbedaan penyebutan antara warga jemaat Bali *ued* yang kawitannya dari Kerobokan dan warga jemaat berbeda kawitan yang disebut sebagai pendatang. Dalam konteks masyarakat Bali umum, terdapat istilah *ued* yang artinya merujuk kepada warga masyarakat Bali asli di salah satu daerah yang ada di Bali. Berdasarkan atas pengertian tersebut maka di GKPB Tirta Empul Kerobokan terdapat penyebutan warga jemaat *ued* yang ditujukan kepada warga jemaat Bali asli keturunan kawitan di Kerobokan dan warga jemaat pendatang

ditujukan bagi warga jemaat Bali yang berasal dari luar Kerobokan dan warga jemaat yang berasal dari luar Bali.

Penulis mengamati, secara tidak sadar, pemahaman persekutuan gereja dan gedung gereja dibangun oleh orang tua (kawitan) dan merupakan warisan leluhur di Kerobokan, juga penyebutan istilah *ued* bagi warga jemaat asli di Kerobokan dan bukan *ued* bagi warga jemaat pendatang di kalangan warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan didasarkan pada latar belakang identitas asal usul atau dari mana seseorang berasal. Pengelompokan tersebut menjadi satu penanda yang memperlihatkan warga jemaat belum memahami apa dan siapa gereja sesungguhnya sehingga gereja yang seharusnya menjadi komunitas dimana anggotanya saling menerima dan saling merangkul belum sepenuhnya dapat terwujud.

Lalu apa penyebab munculnya pemahaman identitas gereja yang dalam tataran tertentu melahirkan persoalan relasi antara warga jemaat Bali *ued* – kelompok keturunan kawitan dengan warga jemaat yang disebut sebagai pendatang? Inilah yang menjadi kegelisahan penulis. Penulis menduga hal ini disebabkan oleh perjumpaan GKPB Tirta Empul Kerobokan dengan salah satu tradisi yang dihidupi oleh masyarakat Bali yaitu tradisi berbakti kepada kawitan (leluhur). Dalam konteks masyarakat Bali Hindu, tradisi berbakti kepada kawitan adalah tradisi pengingat asal mula manusia yang memposisikan orang tua sebagai kawitan (leluhur) suatu keluarga atau komunitas di daerah asal tertentu dan mewajibkan para keturunannya untuk menyatakan bakti, baik ketika orang tua masih hidup ataupun sudah meninggal dunia. Bagi masyarakat Bali mengetahui siapa dan dimana kawitannya merupakan hal yang sangat penting. Mengapa demikian? Sebab dengan mengetahui hal tersebut, selain seseorang dapat menyatakan baktinya, mengetahui siapa dan dimana asal leluhurnya juga menjadikan seseorang memperoleh penegasan mengenai identitasnya. Penegasan identitas itu menjadikan seseorang mengetahui dari *soroh/wangsa* mana ia berasal sehingga hal tersebut dapat menjadi sarana untuk membentuk komunitas berdasarkan persamaan kawitan.<sup>3</sup> Karena itulah, pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan di satu sisi melahirkan kuatnya jalinan relasi kekerabatan suatu komunitas diantara masyarakat Bali yang “merasa” berasal dari satu ikatan leluhur di suatu daerah asal tertentu,<sup>4</sup> namun di sisi yang lain sering kali menjadi jalan bagi

---

<sup>3</sup> Dewa Komang Tantra, *Solipsisme Bali Antara Persatuan Dan Perseteruan*, (Denpasar: Wisnu Press, 2015), 186.

<sup>4</sup> Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet, *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*, (Denpasar: Wisnu Press, 2016), 16-17.

seseorang atau komunitas untuk meraih status dan penghormatan dari lingkungan sosial secara sepihak.<sup>5</sup>

Beranjak dari apa yang menjadi kegelisahan dan dugaan penulis di atas, maka menarik untuk ditelusuri lebih jauh bagaimana pemahaman warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan tentang identitas gereja yang melahirkan persoalan relasi antara warga jemaat Bali *ued* dengan warga jemaat pendatang apabila disoroti dari perspektif iman Kristen. Pada hakekatnya gereja adalah perhimpunan orang-orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Selayaknya suatu perhimpunan, kehidupan gereja sangat lekat dengan persekutuan. Persekutuan yang terbangun dalam tubuh gereja adalah persekutuan yang menghubungkan gereja dengan yang Ilahi, juga menghubungkan satu pribadi dengan pribadi lainnya. Terkait dengan ini Avery Dules mengutip pandangan Hamer mengenai konsep gereja sebagai persekutuan mistik. Konsep gereja sebagai persekutuan mistik merujuk kepada gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, suatu persekutuan yang serentak batiniyah dan lahiriah, sebuah persekutuan hidup rohani yang batiniyah (yang terdiri dari iman, harap dan kasih), yang ditampilkan dan diperagakan oleh suatu persekutuan lahiriah dalam pengakuan iman, tata tertib dan kehidupan sacramental.<sup>6</sup>

Konsep Hamer tentang gereja yang di rujuk oleh Avery Dules menegaskan bahwa pada hakekatnya gereja adalah persekutuan yang bersifat vertical dan horizontal. Dikatakan vertical sebab gereja tidak bisa melepaskan diri dari keterkaitannya dengan Yang Ilahi, karena Allah telah menyelamatkan tanpa syarat melalui Yesus Kristus dan membawa gereja pada kehidupannya yang baru di dalam Kristus. Gereja juga tidak bisa melepaskan diri dari keterkaitannya dengan sesama manusia yang ada di sekitarnya termasuk dengan sesama yang berbeda, sebab sejatinya persekutuan tanpa adanya ikatan relasi yang menyatukan antar pribadi bukanlah persekutuan yang sesungguhnya. Relasi persekutuan yang hidup antara gereja dengan Allah dan sesama inilah yang dimaksud oleh Hamer sebagai persekutuan mistik yaitu persekutuan rohaniah batiniyah yang tampil atau nampak melalui keberadaan persekutuan lahiriah gereja. Dari hal ini pula dapat di lihat jika persekutuan gereja bukanlah persekutuan yang mengukuhkan sekat-sekat pemisah antara yang satu dengan yang lainnya, bukan persekutuan yang didasarkan pada klasifikasi suku, identitas atau dari mana seseorang berasal.

---

<sup>5</sup> Dewa Komang Tantra, *Solipsisme Bali Antara Persatuan Dan Perseteruan*, 188.

<sup>6</sup> Avery Dules, *Model-Model Gereja*, (Flores NTT: Nusa Indah, 1990), 47.

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan perlu memahami dan merefleksikan kembali keberadaan dirinya sebagai gereja. Gereja adalah komunitas yang mengikuti jalan Yesus. Dalam konteks pelayanan-Nya di dunia, Yesus adalah sosok yang menyatakan figure Allah. Figur Allah yang dinyatakan oleh Yesus bukanlah Allah Pencipta yang kemudian mendiskriminasi apa yang telah diciptakan-Nya termasuk mendiskriminasi keberadaan manusia yang pada hakekatnya berbeda. Mengapa demikian? Sebab Yesus menyatakan pemerintahan Allah yang didasarkan pada persekutuan Yesus dengan orang banyak.<sup>7</sup> Oleh sebab itu apabila persoalan pemahaman teologis mengenai identitas gereja yang dipengaruhi oleh perjumpaan gereja dengan budaya/tradisi kawitan justru melahirkan pengelompokan-pengelompokan atau persoalan relasi di antara warga jemaat berdasarkan identitas dan asal usulnya, maka hal tersebut menjadi salah satu pertanda jika gereja belum dapat mewujudkan keberadaannya sebagai suatu komunitas yang merefleksikan keterkaitannya dengan yang Ilahi dan sesama. Hakekat gereja sebagai perhimpunan atau persekutuan orang-orang yang mengikuti jalan Yesus untuk dapat saling menerima dan saling merangkul justru pada akhirnya berubah menjadi komunitas yang saling mengasingkan satu dengan yang lainnya, terutama mengasingkan mereka yang dianggap berbeda. Gereja belum berhasil dalam usaha mewujudkan komunitas yang bersatu di tengah-tengah keragaman dan perbedaan anggotanya.

Berdasarkan alur permasalahan di atas maka menurut penulis gereja perlu memikirkan ulang pemahaman identitas dan keberadaannya sebagai gereja sekaligus sebagai komunitas yang senantiasa mengalami perjumpaan dengan konteksnya. Dengan kata lain, apabila dugaan penulis mengenai penyebab munculnya dua model pemahaman identitas gereja yang melahirkan persoalan relasi antara warga jemaat Bali *ued* dengan warga jemaat pendatang di GKPB Tirta Empul Kerobokan adalah benar karena perjumpaan gereja dengan tradisi berbakti kepada kawitan, maka dalam hal ini gereja perlu menyikapi kembali perjumpaannya dengan budaya dan tradisi untuk dapat membangun hidup bersama dalam suatu komunitas gereja yang beragam. Menyikapi bukan dalam pengertian meniadakan budaya sebab hal tersebut dapat mencabut gereja dari akar konteksnya tetapi lebih kepada bagaimana gereja memahami dan memaknai secara mendalam serta bersikap terhadap tradisi berbakti kepada kawitan dengan segala bentuk aplikasi atau penerapannya. Dengan demikian gereja dapat menemukan nilai-nilai otentik yang terkandung dalam tradisi tersebut untuk

---

<sup>7</sup> Choan Seng Song, *Yesus Dan Pemerintahan Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19.



dipergunakan sebagai landasan berteologi kontekstual dalam rangka membangun eklesiologi yang relevan dengan konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan yang beragam. Hal tersebut penting untuk diwujudkan mengingat GKPB Tirta Empul Kerobokan adalah gereja yang bertumbuh pada konteks Bali yang terus mengalami perkembangan dan tidak mungkin menjadi suatu komunitas yang homogen, yang hanya terdiri dari anggota sesama suku saja. GKPB Tirta Empul Kerobokan perlu mengembangkan kepekaan dan kesadaran terhadap konteks dimana gereja berada sebab gereja kontekstual adalah gereja yang membangun dan mengaktualisasikan iman dalam konteks budaya sendiri.<sup>8</sup> Apabila hal tersebut dilakukan, maka GKPB Tirta Empul Kerobokan akan hidup menjadi gereja yang kontekstual, gereja yang sadar akan konteksnya dan mengembangkan eklesiologi (gambaran komunitas) berdasarkan pemahaman budaya Bali.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dibangun dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi berbakti kepada kawitan dan pelaksanaannya pada masyarakat Bali Hindu?
2. Bagaimana makna dan relevansi pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan?
3. Dapatkah nilai-nilai yang terkandung pada tradisi berbakti kepada kawitan membantu mengembangkan eklesiologi yang relevan di GKPB Tirta Empul Kerobokan?

## **1.3. Judul**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka penulis mengusulkan kajian ini dengan judul:

### **Eklesiologi Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat Tirta Empul Kerobokan Berdasarkan Tradisi Berbakti Kepada Kawitan (Leluhur)**

---

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK, 2004), 61.

#### **1.4. Tujuan Penulisan**

1. Memahami makna dan pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan menurut pandangan masyarakat Bali Hindu
2. Mengetahui bagaimana tradisi berbakti kepada kawitan dipahami dan dilaksanakan di GKPB Tirta Empul Kerobokan
3. Menemukan gambaran komunitas (eklesiologi) di GKPB Tirta Empul Kerobokan berdasarkan makna dan penerapan tradisi berbakti kepada kawitan.

#### **1.5. Manfaat Penulisan**

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan untuk membangun komunitas gereja berdasarkan pada nilai-nilai tradisi berbakti kepada kawitan.
2. Memberi sumbangan pemikiran bagi GKPB secara sinodal dalam mengembangkan nilai-nilai local dalam rangka membangun eklesiologi yang relevan di tengah kehidupan masyarakat Bali.

#### **1.6. Batasan Penulisan**

Berbicara mengenai tradisi berbakti kepada kawitan menurut masyarakat Bali merupakan suatu cakupan yang luas sebab di dalamnya menyangkut keyakinan masyarakat Bali mengenai siapa yang dimaksud dengan leluhur dan berbagai macam ritual pemujaan terhadap roh leluhur. Dalam kajian ini penulis tidak akan menganalisa secara mendalam tradisi berbakti kepada kawitan dalam tataran pemujaan roh leluhur oleh karena penulisan tesis ini lebih melihat kepada gambaran atau konsep komunitas yang terkandung dalam tradisi berbakti kepada kawitan yang diterapkan di GKPB Tirta Empul Kerobokan. Beberapa bagian mengenai pemujaan kepada roh leluhur memang di bahas di dalamnya namun hal tersebut dibatasi untuk melihat sejauh mana hal tersebut mempengaruhi gambaran atau konsep komunitas yang terkandung dalam tradisi termaksud.

## 1.7. Landasan Teori

### 1.7.1. Tradisi Berbakti kepada Kawitan (Untuk Penelitian Lapangan/Koteks)

Untuk melaksanakan penelitian lapangan guna memperoleh gambaran penerapan pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan penulis mengacu kepada beberapa teori dari tokoh-tokoh budayawan sekaligus rohaniawan Bali yang menjelaskan tentang tradisi berbakti kepada kawitan menurut pandangan masyarakat Bali. Dari teori ini akan ditarik alat penelitian untuk menggali pemahaman jemaat dan penerapan tradisi berbakti kepada kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan. Alat penelitian yang dimaksud dapat di lihat pada bagian lampiran tesis ini.

Beberapa penekanan pokok dalam tradisi berbakti kepada kawitan adalah sebagai berikut: Menurut pandangan masyarakat Bali, tradisi berbakti kepada kawitan adalah tradisi mengingat asal mula manusia. Pertama-tama, asal mula atau kawitan manusia adalah *Ida Sang Hyang Widhi*. *Ida Sang Hyang Widhi* dipercaya sebagai Leluhur Tertinggi dan merupakan kawitan seluruh umat manusia.<sup>9</sup> Oleh karena pada hakekatnya Kawitan manusia pada awalnya adalah sama dan satu, maka sejatinya seluruh umat manusia adalah bersaudara.<sup>10</sup> Leluhur Tertinggi yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, kemudian manusia tersebut menurunkan banyak orang. Dari hal ini masyarakat Bali mencari-cari siapa kawitan yang pas untuk dirinya dan akhirnya berhenti pada satu nama orang leluhur.<sup>11</sup> Masyarakat Bali menghidupi tradisi berbakti kepada kawitan sebagai bentuk penghormatan dan terimakasih kepada orang tua leluhur yang telah banyak melakukan jasa dan perbuatan baik dalam kehidupan para keturunan. Karena itu bentuk bakti tersebut diaktualisasikan dalam dua bentuk yaitu: (1). Melalui tindakan praktis kehidupan sehari-hari: merawat orang tua, menyediakan segala kebutuhan hidupnya, memelihara dan menghidupi teladan nilai-nilai luhur yang diturunkan oleh orang tua. (2). Melalui upacara ritual keagamaan.

Kesatuan kelompok keturunan leluhur memiliki kewajiban melaksanakan bakti/pemujaan kepada roh leluhur di Pura Keluarga masing-masing. Pura keluarga ini memiliki tingkatan sesuai dengan besarnya jumlah keturunan dari para leluhur. Oleh karena masyarakat Bali memiliki kewajiban melaksanakan bakti (penghormatan dan pemujaan) kepada kawitan maka hal ini menjadi faktor

---

<sup>9</sup> Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet, *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*, (Denpasar: Wisnu Press, 2016), 16.

<sup>10</sup> Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet, *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*, 16.

<sup>11</sup> Pandita Mpu Jaya Prema Ananda, *Memuja Leluhur, Memuja Tuhan Dan Istadewata*, (Denpasar: PT Pustaka Manikgeni, 2010), 13.

pengikat relasi komunitas diantara para keturunan leluhur di suatu daerah asal tertentu. Akan tetapi bakti kepada kawitan tidak hanya menjadi faktor yang menguatkan relasi persaudaraan diantara sesama keturunan leluhur tetapi mendorong para keturunan leluhur untuk membangun persaudaraan dan kekerabatan dengan sesama yang berbeda. Hal ini didasarkan pada alasan mendasar yaitu semua manusia bersaudara karena pada mulanya berasal dari Leluhur Tertinggi yaitu *Ida Sang Hyang Widhi*.

### **1.7.2. Metode Antropologis Stephen B. Bevans (Untuk Kontekstualisasi)**

Dalam rangka kontekstualisasi untuk merumuskan eklesiologi kreatif kontekstual berdasarkan nilai-nilai tradisi berbakti kepada kawitan, kajian penulisan ini mengacu pada landasan teori dari Steven B. Bevans mengenai Model-Model Teologi Kontekstual, secara khusus model Antropologis. Bevans memaparkan penekanan dari model Antropologis adalah pelestarian jati diri budaya. Maksud dari pelestarian jati diri budaya adalah bagaimana model ini menyitir gagasan-gagasan bahwa kebudayaan-kebudayaan termasuk didalamnya adat istiadat dan tradisi mengandung benih-benih sabda.<sup>12</sup> Dalam model ini Bevans menekankan kesediaan gereja untuk belajar hal-hal asing yang ada dalam berbagai lingkup budaya untuk memperdalam wawasan dan pemahaman gereja akan Injil. Oleh sebab itu, model Antropologis bersifat antropologis karena memusatkan perhatian pada dua hal: Pertama, Allah dipahami menyatakan kehadiranNya dalam setiap lokasi social dan budaya. Oleh karena itu konteks atau situasi yang dimaksud perlu di dengar dengan seksama agar kehadiran Allah yang tersembunyi dapat dinyatakan. Kedua, memahami relasi manusia serta nilai-nilai kebudayaan yang membentuknya dimana di dalamnya Allah hadir dalam rupa-rupa nilai dan pola relasi yang tersembunyi dalam sebuah konteks, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Terkait dengan hal tersebut maka dalam model ini pengalaman personal dan komunal umat, lokasi social atau perubahan social kultural tidak diabaikan sebab model Antropologis menaruh perhatian penting pada keaslian atau jati diri budaya.<sup>13</sup> Model ini memusatkan perhatian pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan Yang Ilahi dan sebagai *locus* atau sumber teologi, sepadan dengan dua sumber lainnya yaitu Kitab Suci dan tradisi.<sup>14</sup> Oleh karena itu Kekristenan meskipun di satu sisi bisa saja menantang kebudayaan, namun di sisi lain tidak akan mengubah kebudayaan tersebut secara

---

<sup>12</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), 96.

<sup>13</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 97.

<sup>14</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 99.

radikal namun melaksanakan penggalian mendalam akan sejarah, tradisi dan kebudayaan guna melaluinya menemukan rahmat Allah.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu model Antropologis dapat dipetakan sebagai berikut:<sup>16</sup> Pertama, penggambaran konteks yang menyangkut situasi kondisi masa kini dan pengalaman masa kini. Penggambaran konteks ini menyangkut di dalamnya pemaparan secara detail kebudayaan religious, lokasi social dan perubahan social. Kedua, semua gejala atau fenomena yang muncul dalam konteks masa kini, tidak bisa dilepaskan dari pengalaman masa lampau, yang mencakup perjumpaan tradisi, Kitab suci dan pengalaman personal - komunal. Hal ini penting diperhatikan untuk menjawab pergumulan yang dihadapi oleh suatu komunitas dalam rangka membangun sebuah usaha berteologi secara kontekstual.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Metode Penelitian Lapangan**

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud meliputi dua hal: Pertama, melalui pengamatan, interaksi dan keterlibatan langsung penulis dalam berinteraksi dengan warga jemaat untuk mengumpulkan data, menyelami situasi<sup>17</sup> serta menggali pemahaman dan penerapan tradisi berbakti kepada kawitan. Kedua, melalui teknik wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci jemaat. Tokoh-tokoh kunci pertama terdiri dari 4 orang dari warga jemaat *ued*. Wawancara dengan tokoh-tokoh kunci jemaat *ued* dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dalam sebuah percakapan dialogis yang bertujuan untuk memperoleh data guna memahami permasalahan secara mendalam<sup>18</sup> terkait dengan aktualisasi nilai tradisi kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan. Tokoh-tokoh kunci jemaat *ued* merupakan pelaku sejarah dan mewakili pemahaman umum warga jemaat *ued* dalam menanggapi situasi jemaat yang semakin beragam. Tokoh-tokoh kunci kedua adalah 2 orang dari warga jemaat di luar jemaat *ued*, guna memperoleh informasi mendalam mengenai respons mereka terhadap relevansi aktualisasi nilai tradisi kawitan di dalam komunitas gereja dan dampaknya pada relasi diantar warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan. Metode kualitatif diharapkan dapat menolong penulis untuk

---

<sup>15</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 101.

<sup>16</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 101.

<sup>17</sup> Yunita Triwardani Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", *Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, September 2008, 164.

<sup>18</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat. Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Gramedia Widhiarsana Indonesia, 1997), 99.

menggali permasalahan mendasar dari situasi dan kondisi tertentu<sup>19</sup>, khususnya aktualisasi nilai tradisi kawitan untuk dipergunakan sebagai pijakan membangun eklesiologi yang relevan di GKPB Tirta Empul Kerobokan.

### **1.8.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di GKPB Tirta Empul Kerobokan yang berlokasi di Jalan Raya Semer, Kerobokan Kelod, Kuta Utara, Badung, Bali.

### **1.9. Sistematika Penulisan:**

#### **Bab 1 : Pendahuluan**

Pada Bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, pemilihan judul, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan penulisan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

#### **Bab 2 : Tradisi Berbakti Kepada Kawitan Menurut Masyarakat Bali Hindu**

Pada Bab ini diuraikan apa itu tradisi berbakti kepada kawitan menurut pandangan masyarakat Bali guna memperoleh pemahaman yang terkandung di dalam penerapan tradisi tersebut. Dari pemaparan mengenai apa itu tradisi berbakti kepada kawitan tersebut akan ditarik alat penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pemahaman dan penerapan tradisi berbakti kepada kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan.

#### **Bab 3 : Tradisi Berbakti Kepada Kawitan Dalam Konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan**

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian mengenai pemahaman dan pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan beserta dengan analisa terhadap hasil penelitian tersebut. Analisa yang dimaksud dilaksanakan guna melihat sejauh mana tradisi berbakti kepada kawitan menurut

---

<sup>19</sup> Yunita Triwardani Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", *Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, 162-164.

pandangan masyarakat Bali dimengerti dan dilaksanakan dalam konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan.

**Bab 4 :Gereja Yang Berpusat Pada Allah Pencipta: Mempertimbangkan Nilai-Nilai Tradisi Berbakti Kepada Kawitan**

Pada bagian ini penulis memaparkan kajian teologis eklesiologi (gambaran komunitas gereja) di GKPB Tirta Empul Kerobokan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi berbakti kepada kawitan.

**BAB 5 : Kesimpulan Dan Saran**

Pada bagian akhir dari Tesis ini akan diuraikan secara singkat kesimpulan dari topik yang dibahas dan saran-saran yang dapat dikembangkan untuk membangun eklesiologi yang relevan di GKPB Tirta Empul Kerobokan berdasarkan nilai-nilai tradisi berbakti kepada kawitan.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari apa yang telah di paparkan pada penulisan ini, maka kajian tesis yang di dasakan pada 3 pertanyaan penelitian yaitu: (1). Apa makna tradisi berbakti kepada kawitan dan pelaksanaannya pada masyarakat Bali Hindu? (2). Apa makna dan relevansi pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan? (3). Dapatkah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berbakti kepada kawitan membantu mengembangkan eklesiologi yang relevan di GKPB Tirta Empul Kerobokan?, dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Tradisi berbakti kepada kawitan (leluhur) adalah salah satu tradisi yang dihidupi oleh masyarakat Bali. Dalam penerapannya, tradisi berbakti kepada kawitan dimaknai sebagai tradisi pengingat asal mula manusia. Masyarakat Bali meyakini Leluhur Tertinggi dan Kawitan semua umat manusia adalah *Ida Sang Hyang Widhi*. Hal ini dikarenakan *Ida Sang Hyang Widhi* adalah pencipta segala sesuatu dan sumber kehidupan segala makhluk. Oleh karena *Ida Sang Hyang Widhi* adalah pencipta, maka dari padaNya-lah asal mula segala sesuatu termasuk manusia dan segala yang diciptakanNya bernaung dibawah lindunganNya. Manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan olehNya, kemudian manusia tersebut menurunkan banyak orang sehingga membentuk komunitas keluarga atau kesatuan kelompok keturunan leluhur di daerah tertentu. Berpijak pada hal ini, maka pada akhirnya manusia mencari-cari siapa leluhur untuk dirinya dan menautkan keberadaannya dan keluarganya pada satu nama leluhur. Dari hal ini pula dapat dipahami semua manusia memiliki kawitannya masing-masing. Dalam pandangan masyarakat Bali tradisi berbakti kepada kawitan dilaksanakan atas dasar hutang budi secara *skala-niskala* (lahir-bathin) para keturunan, baik kepada *Ida Sang Hyang Widhi* juga kepada orang tua yang telah berbudi baik dan berjasa dalam memelihara dan mendidik para keturunan sehingga menjadi keturunan yang berbudi luhur. Itulah sebabnya bakti kepada kawitan dilaksanakan sebagai ungkapan *parama suksmaning idhep* (terimakasih yang tulus) para keturunan. Pada saat bakti tersebut dilaksanakan, maka semua itu dipahami sebagai suatu tindakan yang suci atau *paramo dharmah*.



Pelaksanaan tradisi berbakti pada kawitan dalam konteks masyarakat Bali teraktualisasi dalam beberapa hal: (1). Bakti melalui tindakan praktis sehari-hari, pada saat orang tua masih hidup ataupun pada saat telah meninggal dunia. Para keturunan memiliki suatu kewajiban yang suci untuk merawat orang tua, memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidup orang tua, mengamalkan secara tekun segala nasehat dan ajaran para orang tua yang memiliki nilai-nilai luhur, baik yang bersifat pendidikan moral spiritual, mental, kerohanian, menjaga segala peninggalan/warisan orang tua baik berupa harta benda, kitab-kitab sastra dan budaya Bali dengan balutan nilai-nilai religiusnya. (2). Bakti melalui upacara ritual penyucian roh leluhur atau yang disebut dengan *Pitra Yadnya* terdiri dari beberapa tahapan/tingkatan. Pertama, proses *nyiramang* atau memandikan jenazah. Setelah selesai dimandikan, jenazah digulung dengan kain putih, diletakkan di *balai gede* sampai waktu pelaksanaan *ngaben* tiba. Kedua, upacara *ngaben*. Jenazah diletakkan di *bade* kemudian diusung menuju *setra*. Setelah tiba di *setra*, dilanjutkan dengan pembakaran jenazah. Setelah selesai upacara *ngaben*, roh suci leluhur tiba di *Alam Pitara* atau *Alam Kawitan*. Ketiga, upacara *Atma Wedana/Memukur*, upacara penyucian roh agar terlepas dari badan halusya berupa sifat-sifat manusia dan keinginannya. Dalam proses upacara ini roh leluhur naik atau berada pada *Alam Kedewaan* yang disebut *Dewa Loka*. Leluhur yang sampai di *Alam Kedewaan* ini disebut *Batara Kawitan*. Roh-roh leluhur yang telah disucikan melalui rangkaian lengkap upacara *Pitra Yadnya* ini kemudian di stanakan/di puja di *Kemulan Rong Tiga*, bagian penting dari bangunan Pura keluarga yaitu *Sanggah* atau *Merajan* tanpa sekat nama. *Kemulan Rong Tiga* merupakan bagian penting dari Pura keluarga - dalam hal ini *Sanggah* karena merupakan simbol dari 3 asal mula manusia yaitu: bapak atau Para atma yang di stanakan pada rong kanan, ibu atau Siwa atma yang di stanakan pada rong kiri dan Susuna atma atau leluhur dalam wujudnya yang telah menyatu dengan Sang Hyang Tunggal yang di stanakan pada rong tengah. (3). Bakti melalui pemujaan roh leluhur di *Pura Keluarga*. Pemujaan roh leluhur di *Pura Keluarga* dilaksanakan berdasarkan beberapa tingkatan. Di *Sanggah/Merajan*, memuja leluhur oleh keluarga yang berasal dari satu keturunan kakek nenek. Di *Pura Panthi/Dadia*, memuja leluhur oleh gabungan orang-orang atau keluarga yang berasal dari garis keturunan berbeda kakek nenek. Di *Pura Kawitan*, memuja leluhur oleh kelompok atau kesatuan keturunan leluhur di suatu daerah tertentu. Jadi yang dipuja di *Pura Keluarga* ini adalah *Betara Kawitan* (roh leluhur yang telah disucikan

melalui rangkaian lengkap upacara *Pitra Yadnya*), bukan *Dewa*, bukan pula *Hyang Widhi* namun di dalam pemujaan tersebut sekaligus mengingat *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai Sang Pencipta. Pemujaan kepada leluhur di yakini mendahului pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, bakti kepada leluhur di yakini memperkuat bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.

Makna dan relevansi pelaksanaan tradisi berbakti kepada kawitan seperti yang disebutkan diatas merekatkan relasi persaudaraan dan kekerabatan para keturunan leluhur. Relasi persaudaraan dan kekerabatan tersebut pertama-tama diwujudkan secara intern di antara sesama keturunan leluhur. Selanjutnya, persaudaraan dan kekerabatan tersebut diperluas yaitu diwujudkan melalui silaturahmi, toleransi, tindakan kemanusiaan kepada sesama yang berbeda kawitan. Sesama yang berbeda kawitan adalah saudara sebab pada mulanya manusia berasal dari Kawitan tertinggi yaitu *Ida Sang Hyang Widhi*. Oleh karena itu tradisi berbakti kepada kawitan bukanlah tradisi yang bermaksud melahirkan komunitas eksklusif, namun komunitas yang terbuka, yang bergerak keluar dan berbuat sesuatu bagi sesama.

- b. Pada konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan, tradisi berbakti kepada kawitan dilaksanakan di atas dasar kesadaran sejak awal mula sejarah anggota jemaat terdiri dari jemaat *ued/asli* Kerobokan yang tidak lain adalah kelompok para keturunan leluhur di Kerobokan. Hal tersebut menjadi perekat relasi sehingga tradisi ini kemudian dihidupi dalam konteks bergereja. Dalam penerapannya, tradisi ini dimaknai sebagai pengingat dan penghormatan orang tua sebagai kawitan manusia (warga jemaat) sebab telah melahirkan, berjasa dan banyak melakukan perbuatan baik dalam membangun persekutuan jemaat dan dalam membangun gedung gereja secara fisik. Pemahaman ini dikorelasikan dengan Hukum ke 5 mengenai menghormati orang tua dalam Hukum 10. Pelaksanaanya bukan dalam bentuk pemujaan roh leluhur sebab yang dipuja adalah tetap Allah, namun dengan menjaga dan menghidupi budaya Bali sebagai warisan dari orang tua. Budaya Bali tersebut teraktualisasi dalam hal: (1). Penggunaan bahasa Bali dan ornamen-ornamen Bali dalam pelaksanaan ibadah Minggu, dalam ibadah hari raya Kristiani dan ibadah dengan perayaan-perayaan yang bersifat khusus. (2). Penerapan *menyama braya* sebagai cara hidup komunitas jemaat dalam rupa-rupa bentuk suka duka: gotong royong bekerja di sawah, pembangunan gedung gereja, pelayanan pernikahan dan kematian (3). Perumusan dan penerapan *awig-awig* aturan adat

yang mengikat setiap warga jemaat untuk menghidupi budaya Bali dalam kerangka bakti kepada orang tua yang telah mewariskannya.

Bakti kepada orang tua sebagai leluhur yang menjadi perekat relasi komunitas warga jemaat *ued* mengalami benturan pada saat konteks warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan mulai berkembang dan mengalami penambahan bahkan keragaman jumlah anggota. Relevansi pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai tradisi kawitan di GKPB Tirta Empul Kerobokan justru memunculkan persoalan teologis yaitu persoalan identitas gereja yang dipahami sebagai gereja keluarga atau gereja warisan leluhur. Dampaknya adalah: *Pertama*, munculnya permasalahan relasi antara warga jemaat yang memiliki kawitan di Kerobokan dengan warga jemaat pendatang (jemaat berbeda kawitan). Permasalahan relasi ini melahirkan beberapa tindakan: fungsi gedung gereja disejajarkan dengan fungsi pura Keluarga yaitu sebagai tempat berbakti khusus bagi para keturunan leluhur. Intervensi kepada Majelis Jemaat agar tidak menerima pelimpahan pelayanan dari warga jemaat yang berasal dari gereja lain, selektif dalam menerima seseorang untuk menjadi anggota gereja secara administrasi dan komposisi Majelis Jemaat secara struktural sebaiknya terdiri dari warga jemaat asli Kerobokan. *Kedua*, persekutuan gereja menjadi komunitas yang pergerakannya berpusat atau terarah ke dalam bukan ke luar. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bakti kepada kawitan berputar di sekitar pelaksanaan ibadah secara intern, pelaksanaan *menyama braya* sebagai cara hidup komunitas jemaat dalam berbagai bentuk suka duka hingga pada perumusan penerapan *awig-awig* atau hukum adat yang sifatnya mengikat seluruh warga jemaat untuk menghidupi budaya Bali sebagai bentuk bakti kepada kawitan.

- c. Apabila merujuk kepada makna tradisi berbakti kepada kawitan yang sesungguhnya maka munculnya permasalahan teologis mengenai identitas gereja yang melahirkan gap relasi dan pergerakan gereja yang terarah ke dalam adalah pemahaman warga jemaat yang tidak mendalam terhadap jati diri atau makna tradisi berbakti kepada kawitan secara otentik. Oleh sebab itu GKPB Tirta Empul Kerobokan perlu memiliki kesediaan diri untuk mendengar dan belajar mendalami serta menggali makna sesungguhnya dari tradisi tersebut sehingga menemukan nilai-nilai yang sesungguhnya dan menghindarkan gereja mengaktualisasikan tradisi tersebut dengan cara yang keliru.

- d. Sebagai kelanjutan dari hal di atas maka persoalan teologis yang muncul karena perjumpaan GKPB Tirta Empul Kerobokan dengan tradisi kawitan dijumpai dengan berteologi kontekstual berdasarkan model Antropologis dari Stephen Bevans, yaitu kesediaan untuk belajar dan menggali jati diri budaya yang sesungguhnya dan mempertimbangkannya sebagai sumber untuk berteologi. Dalam kerangka berteologi kontekstual, maka nilai-nilai dari tradisi berbakti kepada kawitan dapat dipergunakan untuk membangun eklesiologi yang relevan. Nilai-nilai tersebut adalah: (1). Pemahaman asal mula manusia adalah dari *Ida Sang Hyang Widhi* Sang Pencipta dan Kawitan semua manusia menjadi payung pemersatu keberadaan seluruh umat manusia kendatipun berbeda kawitan. Oleh karena itu identitas kultural sebagai keturunan leluhur menjadi pendorong untuk membangun persaudaraan dan kekerabatan dalam komunitas keluarga dan kepada sesama yang berbeda. (2). Pergerakan manusia dalam komunitasnya sebagai keturunan leluhur bukan hanya terarah ke dalam tetapi juga ke luar.

Disamping mempertimbangkan nilai-nilai kawitan di atas, belajar dari konteks Afrika mengenai relasi keturunan leluhur dengan etnis lainnya dapat memperkaya perspektif bagaimana sebaiknya membangun gambaran komunitas yang relevan dalam konteks GKPB Tirta Empul Kerobokan. Transformasi nilai-nilai leluhur dalam konteks Afrika dapat menjadi jalan bagi GKPB Tirta Empul Kerobokan untuk memahami peran Yesus sebagai mediator yang menghubungkan dan mempersatukan semua manusia di dalam Allah sehingga keberadaan manusia menjadi saudara “satu Bapa” melewati batasan-batasan keluarga, klan dan suku. Hal ini juga menolong gereja untuk memahami kehadiran Yesus melalui visi dan misinya yang melampaui batasan-batasan tersebut. Peran Yesus sebagai mediator itu akan memperkaya konsep komunitas bahwa Ia tidak hanya menghubungkan jemaat Kerobokan dengan leluhur, tetapi juga dengan warga jemaat di luar kelompok keturunan leluhur bahkan dengan semua umat manusia melalui peran Roh Kudus.

Dengan mempertimbangkan nilai tradisi kawitan di atas, maka GKPB Tirta Empul Kerobokan dapat mengembangkan komunitasnya sebagai gereja yang berpusat kepada Allah Pencipta. Allah dalam tradisi kekristenan adalah Pencipta langit dan bumi termasuk manusia. Segala ciptaan termasuk manusia mengandung unsur keragaman dan perbedaan. Semua ciptaan yang beragam dan berbeda tersebut ada dalam bingkai cinta Allah, satu kesatuan dan

saling terhubung. Tidak ada diskriminasi Allah terhadap ciptaanNya, secara khusus manusia hanya karena perbedaan. Karena itu, gereja yang berpusat kepada Allah pencipta menolong GKPB Tirta Empul Kerobokan untuk menjadi:

(1). Komunitas yang terbuka. GKPB Tirta Empul Kerobokan menampilkan gambaran komunitas yang terbuka mencintai semua orang sama seperti Allah pencipta yang mencintai semua ciptaannya. Allah menciptakan manusia dengan segala perbedaannya, dengan demikian Ia memanggil semua orang untuk menjadi gerejaNya tanpa dibatasi oleh suku bangsa. Dalam keragaman dan perbedaan, hospitalitas di junjung untuk membangun komunitas yang saling menerima dan saling merangkul, menjunjung tinggi solidaritas persaudaraan, persaudaraan yang melampaui batas-batas oleh hubungan darah, persaudaraan di dalam Kritis. Dengan demikian gereja menjadi persekutuan yang tidak saling mengasingkan, namun memberi ruang bagi setiap perbedaan anggotanya.

(2). Komunitas berbagi kehidupan. Dengan berpusat kepada Allah, GKPB Tirta Empul Kerobokan dipanggil untuk menyatakan karya Allah di dunia ini dengan menjadi gereja yang bergerak ke luar berbagai kehidupan, berbuat sesuatu bagi sesama secara khusus bagi mereka yang terasing dan menderita. Gereja menjadi komunitas yang partisipatif, bukan hanya berkarya dalam lingkungan komunitas intern gereja namun juga ke luar menyentuh kehidupan sesama. Dalam kerangka membangun persaudaraan dengan sesama yang berbeda, pergerakan kehidupan GKPB Tirta Empul Kerobokan dapat mewujudkan pelayanan yang holistik.

## **5.2 Saran**

Beberapa saran yang penulis ajukan terkait dengan kajian Tesis ini yaitu:

- a. Warga jemaat GKPB Tirta Empul Kerobokan perlu memiliki kesediaan untuk belajar memahami makna sesungguhnya dari tradisi berbakti kepada kawitan. Tujuannya adalah supaya terhindar dari pemahaman yang kurang tepat atau keliru terhadap makna terdalam yang terkandung dalam tradisi termaksud. Memahami dengan benar makna terdalam dari tradisi kawitan juga akan menolong warga jemaat tidak keliru dalam mengaktualisasikan tradisi kawitan khususnya dalam konteks relasi persekutuan gereja.

- b. Proses belajar tentang pemahaman yang benar dari tradisi berbakti kepada kawitan tersebut dapat dilaksanakan dengan membuka ruang diskusi di dalam persekutuan jemaat. Ruang diskusi tersebut akan membuka celah terjadinya dialog dalam rangka saling memperkaya pemahaman bersama tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi berbakti kepada kawitan. Dalam proses dialog ini GKPB Tirta Empul Kerobokan dapat bekerja sama dengan tim teologi kontekstual Sinode GKPB untuk memberikan materi dampingan tentang tradisi berbakti kepada kawitan.
- c. Sebagai kelanjutan dari sharing bersama dalam suatu ruang diskusi tersebut, GKPB Tirta Empul Kerobokan dapat menyusun materi tambahan bahan ajar katekisasi mengenai konsep eklesiologi berbasis budaya untuk mengembangkan gambaran komunitas yang relevan dengan konteks setempat. Materi tambahan bahan ajar katekisasi mengenai eklesiologi berbasis budaya ini dapat di padu padankan dengan materi katekisasi GKPB yang telah diberlakukan secara sinodal.
- d. GKPB Tirta Empul Kerobokan perlu membangun gambaran komunitas (eklesiologi) gereja yang relevan dan kontekstual dengan mempertimbangkan kekayaan atau nilai-nilai luhur mengenai konsep komunitas yang terkandung dalam tradisi berbakti kepada kawitan. Dalam proses ini mewujudkan kesediaan dan kesiapan gereja untuk membangun dan mengembangkan teologi kontekstual. Hal ini menjadi jalan untuk menjawab persoalan identitas gereja, persoalan relasi antar warga jemaat dan persoalan pergerakan gereja yang ter-arah ke dalam di GKPB Tirta Empul Kerobokan. Dengan demikian nilai-nilai luhur dalam tradisi berbakti kepada kawitan tetap mendapat tempat untuk di hidupi oleh jemaat dan gereja tidak akan tercabut dari konteksnya.
- e. Warga jemaat perlu membangun relasi yang sehat baik dalam konteks intern GKPB Tirta Empul Kerobokan maupun dalam konteks sosial masyarakat. Status atau keberadaan warga jemaat yang memiliki kawitan di Kerobokan tidak dimaknai secara eksklusif tetapi inklusif dimana dalam proses tersebut yang diutamakan adalah penerimaan, hospitalitas, saling merangkul dalam perbedaan dan melakukan karya pelayanan yang holistik dalam rupa-rupa bentuk bagi sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adhika, Made, *Banjar Dan Konsep Komunitas Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press, 2015.
- Ayub, I Ketut Suyaga, "Gereja Menuju Sinode (1931-1949)" dalam *Dinamika GKPB Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ananda, Pandita Mpu Jaya Prema, *Memuja Leluhur, Memuja Tuhan Dan Istadewata*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni, 2010.
- Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Brinkman, E, Martien, *The Non – Western Jesus; Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor or Healer?*. London: Equinox, 2009.
- Banawiratma, J.B., "Hidup Menggereja Yang Terbuka Jaringan dari Berbagai Macam Komunitas Basis Kontekstual", dalam *Hidup Menggereja Kontekstual*, ed. J.B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Spiritualitas Ignatius Loyola" dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. J. B. banawiratma & Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius. 2017.
- Dules, Avery, *Model-Model Gereja*. Flores NTT: Nusa Indah, 1990.
- Gunawan, Lina, "Gereja Yang Mengarungi Lautan Kasih: Lahir Dari Rahim", dalam *Ecclesia In Transitu Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, ed. Meitha Sartika & Hizkia A. Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hershberger, Michele, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jonge, Christian de, *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Liliweri, Alo, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Muin, Idianto, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Niles, Preman, *The Lotus And The Sun*. Australia: Barton Books, 2013.

- Nasiun, I Nyoman, *Sejarah Berdirinya GKPB Tirta Amerta Pelambingan*. Tidak diterbitkan: Abianbase, 2008.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, ed: A. Sudiarja. Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Pieris, Aloysius, *The Genesis of an Asian Theology of Liberation*. Sri Lanka: 2013.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat. Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia, 1997.
- Purwatma, M., *Komunitas Para Murid Demi Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Ripa, I Nengah, “GKPB Dan Pelayanannya (1950-2010)” dalam *Dinamika GKPB Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Song, Choan Seng, *Yesus Dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sukahet, Ida Pangelingsir Agung Putra, *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar: Wisnu Press, 2016.
- Soebandi, Ktut, *Berbakti Kepada Kawitan (Leluhur) Adalah Paramo Dharmah*. Denpasar: Yayasan Adhi Sapta Kerthi, 1985.
- Sasra, Gde Sara, *Konsepsi Monotheisme Dalam Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra, 1994.
- Simon, I Nengah, *Sejarah Berdirinya GKPB Tirta Empul Kerobokan*. Tidak Diterbitkan: Kerobokan, 2004.
- Suartini, Ni Luh, *Iman Dalam Kebersamaan Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Tantra, Dewa Komang, *Solipsisme Bali Antara Persatuan Dan Perseteruan*. Denpasar: Wisnu Press, 2015.
- Ward, Pete, *Liquid Ecclesiology : The Gospel And The Church*. Boston: Brill, 2017.
- Winasa, Gede, “Strategi Kependudukan Dalam Menjaga Keajegan Bali” dalam *Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita*. Denpasar: Bali Post, 2004.



Wiana, I Ketut, *Berbakti Pada Leluhur: Upacara Pitra Yadnya Dan Upacara nuntun Dewa Hyang*. Surabaya: Paramita, 1998.

Waspada, I Ketut Siaga, "Penginjilan di Pulau Bali Hingga Lahirnya Gereja Bali" dalam *Dinamika GKPb Dalam Perjalanan Sejarah*, ed. Jan S. Arintonang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 150.

Yong, Amos, *Hospitality And The Other*. New York: Orbis Books, 2008.

Zaehner, Robert C, *Kebijaksanaan Dari Timur*. Jakarta: Gramedia, 1993.

### **Dari makalah, Kamus, Tesis, Jurnal dan Dokumen**

Joel Mokhoathi, *Jesus Christ as a Ancestor: A Critique of Ancestor Christology in Bantu Comonities, Pharos Journal of Theology* ISSN 2414 - 3324 Volume 99, 2018.

Nyoman Rema, *Tradisi Pemujaan Leluhur Pada Masyarakat Hindu di Bali, Jurnal Forum Arkeologi* Volume 27 Nomor 1, April 2014.

Ni Wayan Sartini, *Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali*, dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 07, nomer 02, Oktober 2017.

Yunita Triwardani Winarno, *Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial, Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, September 2008.

Dokumen Sejarah Dan Peranan Orang Tua Dalam Pembangunan Iman Dan Pembangunan Gedung Gereja GKPb Tirta Empul Kerobokan, Tidak diterbitkan, 2001.

Awig-Awig Suka Duka GKPb Tirta Empul Kerobokan, Tidak diterbitkan, 2008.

### **Dari Internet**

<http://kb.alitmd.com/makna-dan-rangkaian-upacara-mamukur-menurut-hindu-bali/>, di akses pada 27 September 2018, pk. 00.45 WITA.

<http://percetakanmediawarna.blogspot.com/search/label/opini%20majalah%20taksu>, di akses pada Senin, 24 September 2018 pk. 13.47 WITA.

[phdi.or.id/artikel/agama-seyogianya-kita-bersaudara](http://phdi.or.id/artikel/agama-seyogianya-kita-bersaudara), di akses pada 24 Januari 2019 pk. 11.31 WIB.

<https://katahindu.wordpress.com/pancasradhadalamagamahindu>, Di akses pada tanggal 3 April 2018, pk. 17.45 WITA

<http://bali.tribunnews.com/2016/10/03/apa-sesungguhnya-tujuan-mendirikan-pura-paibon-panti-dan-dadia-itu>, Di akses pada 10 September 2018, pk. 17.45 WIB.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/subak>. Di akses pada tanggal 25 April 2018, pk. 19.45.

<https://doripos.com>. Di akses pada 25 Januari 2019, pk. 19.45 WITA.

[www.sitehindu.web.id](http://www.sitehindu.web.id) Di akses pada 25 Januari 2019, pk. 19.50 WITA

[inputbali.com/budaya-bali/tentang-sangah-kemulan-dalam-hindu-bali](http://inputbali.com/budaya-bali/tentang-sangah-kemulan-dalam-hindu-bali). Di akses pada 2 Maret 2019  
pk. 18.47 WIB.

© UKDW